

BAHASA, ETIKA, DAN PEMARTABATAN BANGSA

Pardi Suratno

Balai Bahasa Jawa Tengah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud
Sur-el: tarunayes@yahoo.co.id

Abstrak: Bahasa diyakini sebagai media atau alat komunikasi sekaligus alat atau sarana berpikir dan perekat komunikasi antar suku dan atau antar negara. Selain itu bahasa juga merupakan identitas masyarakat/bangsa dan wadah kebudayaan sekaligus sebagai media pewarisan kebudayaan. Pada saat yang sama, bahasa merupakan produk budaya. Sejak lama bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa berkebudayaan tinggi. Karya sastra seperti *La Galigo*, *Negerakertagama*, *Baratayuda*, *HangTuah*, *Sejarah Melayu*, dan *Serat Centhini* membuktikan kemajuan pengetahuan dan kecerdasan bangsa Indonesia dan mewadahi peradaban sekaligus pemakaian bahasa yang lahir dari budaya tinggi. Bahasa selalu terkait dan harus dikaitkan dengan dinamika perubahan masyarakat dan bangsa. Representasi bahasa juga mengacu terhadap tinggi dan rendahnya budaya sebuah bangsa. Jadi, dari segi bahasa, tinggi-rendahnya budi bahasa suatu masyarakat dan bangsa menandai tinggi-rendahnya peradaban masyarakat dan bangsa. Dapat ditarik dalam lingkup yang sempit, tinggi-rendahnya bahasa seseorang menjadi bukti tinggi-rendahnya karakter seseorang tersebut.

Terdapat gejala dinamika bahasa Indonesia yang semula berkembang dari bahasa berbudaya tinggi (salah satunya berbahasa santun) menuju bahasa berbudaya rendah (berbahasa kasar) yang terjadi di semua ranah kehidupan (politik, kuliner, kosmetika, busana, dll.). Kondisi seperti itu ditandai dengan pemakaian bahasa yang kasar dan kurang berbudaya. Tindak berbahasa harus dipandang sebagai ibadah. Bahasa cerminan seseorang dan masyarakat berbudaya sebagai manifestasi ibadah kepada Tuhan. Berbahasa seperti itu hanya dapat dilakukan oleh sosok yang mampu *berpikir positif* (berprasangka baik atau *khusnudzan*), sebaliknya berbahasa kasar dan rendah itu gambaran *pikiran negatif* (prasangka buruk atau *suudzan*). Secara otomatis *berpikir positif* akan *menuntun* pikiran penutur atau penulis terhadap pemakaian bahasa yang cerdas, santun, berbudaya, dan intelek. Sebaliknya, *berpikir negatif* akan *menyeret* seseorang untuk bertutur yang mencerminkan sikap curiga, kasar, bicara menyakitkan, dan tidak berbudaya, sekaligus berbahasa yang jauh dari nilai intelektual.

Dalam konteks masyarakat yang religius, meyakini hidup di dunia adalah ladang menuju kehidupan akhirat yang hakiki, terdapat orientasi semua orang untuk mendapatkan posisi mulia di hadapan Tuhannya. Memuliakan manusia atau orang lain diwujudkan dalam performansi bahasa atau *parole*. Kesadaran religius itu diharapkan menjadi penggerak hati dan tindakan untuk berbahasa secara memadai.

Kata kunci: *bahasa, kesadaran religius, tingkat budaya*

LANGUAGE, ETIQUETTE, AND NATION DIGNIFYING

Abstract: *Language is believed as a medium or tool of communication among tribes and nations. Besides that, language is also an identity of a nation, a place for culture, and a medium of culture legacy. At the same time, language is a product of a culture. Since very long time, Indonesia has been recognized as a high-cultured nation. Literatures such as La Galigo, Negerakertagama, Baratayuda, HangTuah, Sejarah Melayu, and Serat Centhini are the evidence of the sophistication of knowledge and intelligence and contain civilization and the use of language borne from high culture. Language is always correlated and must be related to the dynamic of society and nation changes. Language representation also refers to the level of a nation's culture. Thus, literally, the level of language use of a society indicates the level of a civilization of a society and nation. It can be narrowly concluded that an individual's language level becomes an evidence of the individual's character level.*

There is a dynamic symptom of Indonesian language which is initially developed from high cultured language (hospitable language) to low cultured language (rude language) which occurs in all aspects of life (politic, culinary, cosmetic, fashion, etc.). This condition is indicated with the use of rude and less cultured language. Language act should be viewed as worship. Language reflects individual and society culture as a manifestation of worship to God. Such language act can only be performed by those who can think positively. Otherwise, rude and low language act is a figure of negative thinking. Automatically, thinking positively will guide the speaker's mind to the use of smart, polite, cultured and intellectual language. In contrary, thinking negatively will reflect individual's language that is rude, hurting, uncultured, and not intellectual.

Religious society believes that living in this world is a stage to the immortal afterlife world. Thus, they pursue to obtain noble position in front of their God. Respecting other people is created in the performance of language or parole. This religious awareness is expected to be activator of heart and actions to speak appropriate language.

Keyword: language, religious awareness, culture level

Bahasa diyakini sebagai media masyarakat-suku bangsa-antarnegara, atau alat komunikasi. Sementara itu, bahasa sebagai identitas secara mendasar, bahasa memiliki masyarakat/bangsa, dan bahasa sebagai berbagai fungsi yang kompleks, wadah kebudayaan. Di samping itu, misalnya bahasa sebagai alat atau bahasa memiliki fungsi sebagai media sarana berpikir, bahasa sebagai perekat pewarisan kebudayaan. Dalam arti ini, komunikasi atau hubungan lintas bahasa merupakan wadah kebudayaan,

sekaligus sebagai media pewarisan kebudayaan, bahkan bahasa sekaligus sebagai produk budaya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa bahasa memiliki fungsi yang beragam dan penting dalam kehidupan manusia.

Bahasa selalu mengalami perkembangan dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan komunikasi. Di samping itu, karena keterbatasan bahasa (misalnya bahasa daerah di Indonesia yang tidak semuanya dipahami oleh masyarakat dari suku bangsa lain) menuntut hadirnya bahasa yang mampu memerankan dirinya sebagai media atau alat komunikasi lintas budaya lokal. Dalam kaitan ini, bangsa Indonesia yang hidup dalam kebinekaan wajib merasa bersyukur memiliki bahasa lintas budaya lokal, yakni bahasa Indonesia dalam fungsinya sebagai bahasa nasional, bahkan diorientasikan sebagai bahasa lintas bangsa atau bahasa internasional..

Dalam konteks komunikasi, bahasa digunakan untuk mencapai respon positif dari mitra komunikasi, baik mitra komunikasi berstatus sebagai individu maupun lembaga. Ukuran keberhasilan komunikasi adalah

tercapainya harapan penutur dan respon positif dari mitra tutur. Dengan demikian, terkait dengan etika berbahasa, penutur (dalam bahasa lisan) dan tulisan (dalam komunikasi tulis) harus *menyiapkan* diri dan *merancang* bahasa yang digunakan mampu memberikan rasa simpatik atau senang pada pihak mitra tutur. Terkait dengan hal itu, Leech (1983) menyatakan adanya prinsip relasi dalam komunikasi interpersonal, yakni (a) kerja sama, (b) sopan santun, (c) ironi, (d) kelakar atau humor, (e) daya tarik, dan (f) pollyanna. Kemunculan prinsip pollyanna bermula dari sikap gadis kecil dalam novel karya Porter (1913) berjudul *Pollyanna*. Gadis kecil itu selalu memandang setiap peristiwa secara positif (*positive thinking*). Secara garis besar, prinsip berpikir positif dalam relasi interpersonal meliputi (1) seseorang cenderung menyetujui pernyataan positif mengenai diri mereka sendiri, (2) seseorang lebih suka memandang hidup secara positif daripada negatif, (3) seseorang cenderung berpikir optimis dalam memandang kehidupan, (4) seseorang selalu mencari kebaikan atau bersikap baik dalam menghadapi

peristiwa kehidupan yang bagaimanapun, (5) seseorang melihat sesuatu yang baik untuk diri sendiri dan orang lain, (6) seseorang cenderung menyembunyikan hal negatif dengan memakai penyangkalan (Atmawati, 2011: 56—57; Pardi, 2015: 4--5).

Prinsip pollyana sejalan dengan nilai-nilai budaya lokal bangsa Indonesia yang menganjurkan pentingnya menghormati orang lain. Dengan menghormati orang lain (entah apapun status sosialnya) mampu membentuk diri seseorang untuk tidak merendahkan orang lain (termasuk bagi orang yang belum dikenalnya). Lebih lanjut, seorang yang bersikap positif tidak bermaksud menimbulkan perselisihan (*flemming*) dalam berbahasa. Sebaliknya, dalam setiap situasi dan kondisi, dirinya selalu berpikir untuk membangun *equilibrium* atau keseimbangan, kesetimbangan, atau keharmonisan sosial. Sebaliknya, tidak tepat seseorang membuat komunikasi yang menimbulkan perselisihan atau kecurigaan yang dapat membuat distorsi pergaulan sosial. Untuk sampai pada sikap menghargai pihak lain dapat terinternalisasi dalam

diri seseorang perlu belajar bersikap (misalnya dalam budaya Jawa) *wani ngalah luhur wekasane* ‘berani mengalah mulia pada akhirnya’, *memangun karyenak tyasing sesama* ‘membuat hati atau perasaan senang pada sesama’, *ajen-ingajenan* ‘saling menghargai’, dan *janma tan kena kinira* ‘manusia tidak dapat ditafsirkan’. Ungkapan *janma tan kena kinira* memberi rambu-rambu bahwa menghormati seseorang itu tidak boleh pilih kasih dan tidak boleh didasarkan pada penampilan fisik belaka, terutama terhadap seseorang yang belum dikenalnya. Tidak jarang seseorang berpenampilan sederhana secara fisik. Akan tetapi, sejatinya seseorang itu adalah ilmuwan yang andal yang secara sosial memiliki status terhormat, bahkan mampu secara ekonomi. Ungkapan itu sebagai rambu-rambu untuk tetap menghormati pihak lain yang baru dilihat atau dikenal walaupun ada kalanya secara fisik tampak biasa dalam penampilan. Sebagai contoh, dalam tata pergaulan sosial masyarakat Jawa dikenal adanya ungkapan *aja adigang adigung adiguna* ‘jangan menyombongkan diri atas kelebihan

yang dimiliki’, *lembah manah* ‘rendah hati’, *andhap asor* ‘rendah hati’, *nggutuk elor kena kidul* ‘menyindir secara simbolik’, *empan papan* ‘mempertimbangkan kondisi dan situasi’, *ngluruk tanpa bala, menang tanpa ngasorake* ‘menaklukkan tanpa dengan pasukan, dan menang tanpa harus mengalahkan (pihak lain merasa kalah), *aja ngubak-ubak banyu bening* artinya jangan memperkeruh air jernih yang mengandung nasihat sebaiknya seseorang jangan menimbulkan kegaduhan atau perselisihan dalam komunitas yang damai-tenteram, dan *kena iwake aja nganti buthek banyune* ‘tercapai tujuannya dan tidak menimbulkan pertengkaran’ (Suratno, 2007).

Sejak lama bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa berkebudayaan tinggi. Ketinggian budaya itu dapat dilihat dari produk budaya yang bertaraf dunia, misalnya keberadaan Candi Borobudur, Prambanan, dan kejayaan beberapa kerajaan pada beberapa abad silam, misalnya Majapahit dan Sriwijaya, sebagai tanda historis atas tingginya peradaban bangsa Indonesia. Di samping itu,

produk sastra yang dikenal dunia dan diakui sebagai warisan pengetahuan monumental telah mengantarkan bangsa Indonesia tempo dulu—sebelum bernama Indonesia—adalah *trah* dari masyarakat berbudaya tinggi. Sebagai contoh, naskah atau karya tertulis *La Galigo*, *Negerakertagama*, *Baratayuda*, *Hang Tuah*, *Sejarah Melayu*, dan *Serat Centhini* pada masa Kasunanan Surakarta membuktikan kemajuan pengetahuan dan kecerdasan bangsa Indonesia. Semua produk unggulan masa silam tersebut dapat dijadikan pendorong untuk mewariskan keunggulan bangsa kepada generasi bangsa. Hal itu diarahkan untuk membangun lahirnya bangsa yang berbudaya tinggi atau *high cultures*, dan menghindakan diri dari citra bangsa yang berbudaya rendah atau *low cultures*.

Karya sastra di atas mewadahi peradaban sekaligus pemakaian bahasa yang lahir dari budaya tinggi. Tidak jarang dialog-dialog para tokoh cerita disampaikan secara simbolik sehingga tidak terkesan menggurui, tidak negasi, tetapi memberi teladan dan pilihan bagi pembaca. Selanjutnya, saya hendak

mengatakan bahwa bahasa selalu terkait dan harus dikaitkan dengan dinamika perubahan masyarakat dan bangsa. Di Indonesia kondisi itu tiada terbantahkan. Ungkapan *bahasa menunjukkan bangsa, ajining diri gumantung ing lathi* ‘martabat seseorang tergantung ucapannya’, *lidahmu harimau-mu*, dan *sekali lacung ke ujian selamanya orang tidak percaya* adalah media pendidikan agar setiap orang memperhatikan bahasanya. Bahasa berasal dari kompetensi seseorang, yakni *langue*. Kompetensi pengetahuan itu dinyatakan dalam ujaran yang disebut *parole*. *Langue* menentukan *parole*, kompetensi menentukan performansi atau ujaran. Sebaliknya, *performen* atau *parole* yang dikontrol secara terus-menerus akan mewarnai *langue*. Pendek kata, kompetensi dan performansi atau penampilan ujaran yang sama-sama dipengaruhi oleh proses belajar, baik secara individu maupun sosial. Kesadaran seperti itu dapat dijadikan orientasi bagi setiap orang dalam berbahasa sehingga bahasa yang dimiliki dapat berkembang semakin lama semakin *dewasa*, semakin *cerdas*,

dan berpengaruh *positif* terhadap pihak lain.

Representasi bahasa juga mengacu terhadap tinggi dan rendahnya budaya sebuah bangsa. Oleh sebab itu, sering disebut adanya masyarakat, bangsa atau negara yang berbudaya rendah (*low cultures*), sebaliknya terdapat masyarakat dan bangsa berbudaya tinggi (*high cultures*). Dalam kesadaran seperti itu, setiap individu tidak mungkin rela dikategorikan sebagai sosok yang tidak dewasa, tidak intelek, tidak cerdas, bahkan tidak mungkin rela mendapat label seseorang yang tidak berbudaya atau berbudaya rendah. Sebaliknya, setiap individu, masyarakat, dan bangsa pastilah mengharapkan dirinya mendapat label sebagai individu, masyarakat, dan bangsa yang dewasa, cerdas, intelek, dan berbudaya tinggi.

Banyak pihak sering menyangsikan kaitan antara bahasa dengan masyarakat dan bangsa budaya tinggi. Uraian tadi telah membuktikan keniscayaan bahwa bahasa merupakan parameter budaya masyarakat atau bangsa. Namun, dalam konteks bahasa sebagai kompetensi dan performansi

lebih baik dinyatakan dengan tegas sebagai salah satu indikator atas tinggi atau rendahnya masyarakat atau bangsa. Dengan memahami dan meyakini indikator tersebut, setiap individu dan masyarakat terarahkan pemikiran dan perilakunya untuk menuju masyarakat dan bangsa berbudaya tinggi, baik secara individu maupun bersama - sama. Kemudian, bangsa yang bermartabat identik dengan bangsa berperadaban atau berbudaya tinggi (*high culture*) yang memiliki karakteristik oposisi dengan bangsa yang berperadaban rendah (*low culture*). Dalam konteks ini, Ibrahim (2013 dalam Suratno, 2015) dalam makalah yang dipaparkan dalam *Kongres Kebudayaan Indonesia* menyebutkan karakteristik bangsa berbudaya tinggi, antara lain, harmoni, solidaritas tinggi terhadap sesama, tertib sosial, taat hukum, menghargai lingkungan, hidup bersih, menghargai perbedaan, intelek atau cerdas, dan tinggi budi bahasa. Jadi, dari segi bahasa, tinggi-rendahnya budi bahasa suatu masyarakat dan bangsa menandai tinggi-rendahnya peradaban masyarakat dan bangsa. Dapat ditarik dalam

lingkup yang sempit, tinggi-rendahnya bahasa seseorang menjadi bukti tinggi-rendahnya karakter seseorang tersebut. Masyarakat berbudaya rendah lebih cenderung dis-harmoni (sering berselisih, melakukan tindakan kekerasan, cenderung menonjol fisik dibandingkan pengetahuan, dll.), individual dan tidak memiliki jiwa solidaritas yang tinggi, jauh dari budaya tertib sosial, tidak taat hukum atau melanggar peraturan, merusak lingkungan, jauh dari budaya hidup bersih, egois dan cenderung agitatif, tidak berorientasi terhadap ilmu pengetahuan, serta rendah budi bahasanya. Secara gampang, karakter itu, salah satunya, dapat dilihat dari pemakaian bahasa. Dalam kehidupan kaum terpelajar dan cerdas jarang dan tidak elok dipakai kata *kakus*, *WC*, *kencing*, *berak*, dan sejenisnya. Sebaliknya, dalam kehidupan masyarakat yang kurang terpelajar (bahkan, kurang pergaulan sosial), pemakaian kata-kata yang memiliki nilai rasa rendah itu digunakan tanpa ada rasa risih atau malu. Dapat dipastikan akan lebih elok digunakan kata *kamar kecil*, *toilet*, *buang air kecil*, *buang air besar* atau *ke belakang*, dan

sebagainya. Sekali lagi, bahasa menunjukkan rendah tingginya budaya dan keterpelajaran pemakainya.

Terdapat gejala dinamika bahasa Indonesia yang semula berkembang dari bahasa berbudaya tinggi (salah satunya berbahasa santun) menuju bahasa berbudaya rendah (berbahasa kasar) yang terjadi di semua ranah kehidupan (politik, kuliner, kosmetika, busana, dll.). Kondisi seperti itu ditandai dengan pemakaian bahasa yang kasar dan kurang berbudaya. Untuk itu, untuk membangun kesadaran berbahasa yang bermartabat perlu dirancang kesadaran bahwa berbahasa bukan hanya sekadar berkomunikasi. Tindak berbahasa harus dipandang sebagai ibadah. Dengan demikian, pada akhirnya akan muncul kesadaran bahwa berbahasa yang rapi, cerdas, dewasa, dan santun sebagai tindakan ibadah. Bahasa cerminan seseorang dan masyarakat berbudaya sebagai manipestasi ibadah kepada Tuhan. Berbahasa seperti itu hanya dapat dilakukan oleh sosok yang mampu *berpikir positif* (berprasangka baik atau *khusnudzan*), sebaliknya berbahasa kasar dan rendah itu

gambaran *pikiran negatif* (prasangka buruk atau *suudzan*). Secara otomatis, *berpikir positif* akan *menuntun* pikiran penutur atau penulis terhadap pemakaian bahasa yang cerdas, santun, berbudaya, dan intelektual. Sebaiknya, *berpikir negatif* akan *menyeret* seseorang untuk bertutur yang mencerminkan sikap curiga, kasar, bicara menyakitkan, dan tidak berbudaya, sekaligus berbahasa yang jauh dari nilai intelektual. Secara fisik, *berpikir positif* akan melahirkan ekspresi wajah yang senyum dan ikhlas, sebaliknya *berpikir negatif* akan memunculkan ekspresi wajah yang kusam, cemberut, dan setengah hati, bukan sepenuh hati dan tentunya jauh dari pikiran yang dilakukan sejalan dengan hati nurani. Siapapun yang mampu berpikir positif dan terintegrasi serta terinternalisasi dalam sikap dan perilakunya akan mampu merepresentasikan dirinya sebagai sosok yang mata atau wajahnya enak dipandang (mengingatkan kita terhadap cerpen karya Haji Ahmad Tohari berjudul “Mata yang Enak Dipandang”).

Internalisasi berbahasa dalam kaitan berperilaku merupakan syarat bagi seseorang agar mampu berbahasa yang berbudaya. Jika internalisasi itu lahir dari kesadaran, pastilah menjadi pendorong atau penggerak bagi performansi atau ujaran seseorang yang mencerminkan sosok berbudaya. Pikiran yang dilandasi oleh sikap berbudaya tinggi diharapkan mampu mendesain seseorang atau masyarakat untuk tampil dan mengejawantahkan dirinya sebagai sosok berbudaya, yakni penampilan yang menyatu dengan dirinya untuk berpikir dan bersikap harmoni, sosial, taat hukum, tidak agitatif, cinta lingkungan, orientasi pada pengetahuan tinggi, tertib sosial, tidak individual, cinta tanah air secara proporsional dan berbudaya. Internalisasi bahasa tersebut tidak dapat dicapai secara tiba-tiba dan tanpa pencarian landasan berpikir. Dalam konteks ini, saya hanya akan memakai dua konsep internalisasi bahasa dalam hubungannya dengan sikap religius dan sosial. Namun, dua landasan berpikir itu kemungkinan dapat memasuki ranah kehidupan yang lebih luas.

Dalam konteks masyarakat yang religius, meyakini hidup di dunia

adalah ladang menuju kehidupan akhirat yang hakiki, terdapat orientasi semua orang untuk mendapatkan posisi mulia di hadapan Tuhannya. Seseorang akan mendapat *support* ganda sewaktu meyakini bahwa tindakannya bernilai ibadah, entah ibadah khusus (disebut ibadah *mahdoh*) atau ibadah sosial. Sementara itu, kompetensi dan performansi berbahasa berada dalam konteks sebagai ibadah sosial. Namun, tidak boleh lupa bahwa ibadah sosial itu tidak lebih rendah nilai dan sumbangannya dalam mengantarkan seseorang dapat *sowan kepada Gusti Allah* secara baik (disebut sebagai *pati patitis* atau *khusnul khotimah*). Untuk itu, kemampuan berbahasa akan menjadi obor yang menerangi hati setiap individu untuk mencapai derajat ibadah sosial yang memadai.

Sebagai misal, bagi muslim, anjuran untuk berbahasa secara baik (santun, cerdas, dan dewasa) menjadi penting karena merujuk terhadap karakteristik Allah Swt. dan karakteristik Nabi atau Rasul. Oleh karena itu, sebagai muslim yang memadai ada kewajiban meniru (lebih tepatnya *iktibaq* atau mengadaptasi atau mengacu) terhadap karakteristik Tuhan

dan Nabi menjadi sebuah tindakan ibadah. Sewaktu seseorang mampu berbahasa yang memadai berarti dirinya telah menjalankan ibadah, setidaknya ibadah sosial. Sementara itu, ibadah sosial yang terinternalisasi secara konsisten akan menjadi penggerak ibadah khusus, atau sebaliknya. Jika kondisi itu dapat dibangun, akan ditemukan semua pihak suka dan rela, bahkan merasa wajib, untuk berbahasa yang santun, cerdas, dan intelek yang dilandasi oleh berpikir positif sehingga bahasa yang digunakan mampu membuat pihak lain meneladani dan akhirnya menghormati keunggulan budi pekertinya melalui bahasa atau *parole* sebagai ekspresi diri.

Dalam Quran terdapat ayat yang menjadi rujukan atas pentingnya berbahasa secara memadai, yakni santun, cerdas, dan benar. Ungkapan berbahasa yang benar dan baik dapat disambungkan dengan semangat Quran yang menghendaki setiap orang berbahasa benar (disebut *qaulan sadida*, 'katakankan perkataan yang benar' [Surat Al Azhab: 70]), berbahasa lembut yang identik berbahasa santun (disebut *wa qula lahu qaulan layyina*

METAFORA Volume 2 No 2 April 2016

lalahu yatadakarau au yaqsya 'perkataan yang lembut mudah-mudahan dia sadar atau takut [Surat Thaha: 44, pesan untuk Musa ketika akan bertemu Fir'aun]), berbahasa yang baik (disebut *qaulan ma'rufa* 'perkataan yang baik', Surat Annisa: 8), berbahasa yang bermanfaat dan tidak sia-sia (disebutkan *laa yasma'uuna fiihaa lagwan walaa ta'tsiima* 'mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak menimbulkan dosa', Surat Al Waqiah: 25), berbahasa yang mulia atau memuliakan pihak lain (disebut '*qaulan kariima* 'perkataan yang mulia' Surat Al Isra': 23 sebagai anjuran anak ketika berbahasa atau berkomunikasi kepada orangtuanya), berbahasa yang lebih baik kepada pihak lain (disebutkan *yaquulhuu llati hiya ahsan* 'hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik', Surat Al Isra': 53, dianjurkan dalam membalas ucapan orang lain), dan berbahasa yang baik yang memuliakan atau menyenangkan lawan bicara bahkan kepada pihak yang secara lahir lebih rendah dari diri pembicara, misalnya kepada kawan,

anak yatim, orang miskin, dan sebagainya (disebutkan *wa quuluu li nasi husnan* ‘dan ucapkan kata-kata yang baik kepada manusia’, Surat Al Baqarah: 83).

Realitas anjuran untuk berbahasa yang memadai sebagai tindakan menjalankan kaidah agama seperti ini pasti menjadi orientasi dalam semua agama karena pada prinsipnya semua agama adalah memuliakan manusia. Memuliakan manusia atau orang lain diwujudkan dalam performansi bahasa atau *parole*. Kesadaran religius itu diharapkan menjadi penggerak hati dan tindakan untuk berbahasa secara memadai. Untuk mampu berbahasa yang memadai dalam setiap kesempatan memerlukan pengetahuan sosial yang tinggi yang terkait dengan indikator masyarakat berbudaya tinggi tersebut di atas. Pada gilirannya, kemampuan beribadah sosial melalui bahasa dan mengekspresikan diri dalam budaya tinggi mampu menampilkan kecantikan secara batin (lazim disebut *inner beauty*) yang tampak dalam berbicara yang elok, indah, menghargai, menyejukkan, dan memartabatkan semua pihak.

Tempo dahulu bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang santun dan berbudaya tinggi. Budaya tinggi tampak dalam budi bahasa tinggi. Namun, terdapat gejala yang mengarah terhadap corak bahasa yang keras, kasar, dan tidak berbudaya. Tidak berbudaya itu identik dengan tidak intelek, tidak menyejukkan, tidak berorientasi terhadap kerja sama atau negosiasi, tetapi cenderung bahasa yang menghujat, menilai negatif, membangun perselisihan dan sebagainya. Ekspresi bahasa itu tidak berdiri sendiri, tetapi menyatu dengan tindakan yang berdampak sosial (sehingga melahirkan pikiran *waton sulaya* ‘asal berbeda’ yang muncul dari pemahaman yang keliru atas budaya kebebasan). Padahal, dalam konteks keindonesiaan yang heterogen atau ber-bineka, semestinya, kita menghindari berbahasa kebencian (*hate speech*) dan tindakan kebencian (*hate action*). Dalam kenyataannya tidak jarang dijumpai ungkapan kebencian sebagai bentuk mendiskreditkan pihak lain, misalnya pernyataan *Si A tidak patut berada di muka bumi, Darah A halal bagi kita, dan Kita dilaknat jika menjadikan A*

sebagai pemimpin. Bahkan, pemakaian simbol-simbol yang berpotensi untuk meng-intimidasi pihak lain semestinya tidak dilakukan untuk menjaga harmoni dalam kehidupan berbineka. Namun, tidak sedikit orang memasang simbol atau label di kendaraannya untuk menunjukkan “aku-nya”, misalnya lambang keluarga besar Polri, lambang angkatan udara, angkatan darat, keluarga keraton, organisasi tertentu yang merepresentasikan diri organisasi keras, dan sebagainya. Hal itu adalah ekspresi sikap atau pemikiran yang dinyatakan melalui bahasa yang sering memanfaatkan suku, etnis, ras, agama, dan gender untuk meminimalisasi atau memojokkan orang atau kelompok tertentu.

Masyarakat Indonesia sudah waktunya untuk merepresentasikan dirinya sebagai bangsa yang santun dan berbudaya tinggi dalam berbahasa. Pemandangan yang menyejukkan dan elok jika dalam mobil terpasang stiker bertuliskan *santun bicara-santun berlalu lintas, mari cintai lingkungan, hormati sesama pengguna jalan, kami senang Anda tidak membuang sampah sembarangan, gunakan air secukupnya,*

METAFORA Volume 2 No 2 April 2016

dan sejenisnya. Tidak jarang bahasa dan budaya dikesampingkan hanya untuk pertimbangan ekonomi. Semestinya, bahasa yang harus dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi secara komprehensif dan bermartabat. Dalam agama atau kepercayaan apapun, pastilah seseorang dianjurkan berbahasa yang baik dan berbudaya. Akan tetapi, alih-alih pemahaman kebebasan yang tanpa batas, tidak sedikit pemakaian bahasa yang mengorbankan nilai-nilai adab dan etika. Pemakaian bahasa yang kurang memadai itu dapat dilihat di setiap penjuru, terutama di kota besar, misalnya *bakso setan, rawon setan, bakso bang-sat, soto dhemit, rica-rica setan, bakso iblis, dan bakmi letheke.* Bahkan, telah muncul kuliner yang menamai menu-menunya dengan kosakata porno. Dapat diduga bahwa kemungkinan besar *improvisasi* bahasa itu tergiring oleh orientasi menuju kehidupan yang lebih modern yang cenderung bebas, termasuk bebas berbahasa. Padahal, *kota wisata* tidak harus identik dengan kehidupan yang bebas atau pornografi. Kondisi itu

membuat hati kita bertanya “apakah layak kita mengaku sebagai bangsa yang berbudaya”. Selanjutnya, muncul pertanyaan bagaimana pengajaran bahasa dan sastra yang belum mampu membentuk masyarakat berbahasa secara memadai. Padahal, salah satu alasan pembelajaran bahasa dan sastra adalah keyakinan bahwa bahasa dan sastra memuat nilai-nilai kehidupan (dalam Kurikulum 2013 tampak pada dicantulkannya kompetensi sikap).

Saya menegaskan kembali pernyataan terkait dengan gejala kebahasaan yang semakin dominan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Dalam pemakaian bahasa dapat disaksikan kondisi yang memprihatinkan karena mewadahi pemikiran dari peradaban yang berkecenderungan sebagai budaya rendah. Secara dominan, dewasa ini bahasa masyarakat tidak berorientasi *kita*, tetapi *aku*; tidak mencerminkan *keramahan*, tetapi *kemarahan*, *kejengkelan*, *kebencian*; tidak menggambarkan *semangat sosial*, tetapi *individual* yang sempit; tidak dibangun dalam koridor *negosiasi*, tetapi *negasi*

(menilai pihak lain salah tanpa pembuktian yang memadai); bukan bahasa yang *apresiatif* atau menghargai pihak lain, melainkan *provokatif* (*membangun kebencian, merendahkan, menghina*); bukan bahasa yang *merangkul* atau *mengajak* untuk bersatu atau *bekerja sama*, melainkan bahasa yang *memisahkan*, bukan bahasa yang *memuliakan* pihak lain, melainkan bahasa yang *merendahkan* pihak lain; pemakaian bahasa tidak bersifat *asosiasi* atau *kebersamaan*, tetapi *oposisi* atau *pertentangan*; dan bahasa yang *memisahkan*, bukan bahasa yang *mempertemukan*. Masyarakat dapat berlajar dari ungkapan nasihat Jawa yang menghargai semua orang, yakni *memangun karyenak tyasing sasama* ‘membuat orang lain senang’ (Suyami, 2014; Suratno, 2016). Bahasa tidak lagi dimanfaatkan untuk mendidik kebaikan terhadap masyarakat, tetapi justru menjerumuskan masyarakat ke dalam budaya rendah. Hal itu tampak dalam tindakan *menyingkirkan*, *memfitnah*, *menghujat*, *membakar*, *membunuh*, *menyiksa*, dan sebagainya yang dengan mudah disaksikan melalui media.

Bahkan, kadang-kadang membuat masyarakat *mengerutkan dahi* karena pelakunya adalah orang terpelajar. Dalam melihat kondisi seperti itu, perlu dibangun kembali pemuliaan bangsa bermula kembali dari bahasa.

Dalam komunikasi dalam media maya atau internet, pemakaian bahasa yang bersifat negatif sangat kentara, bahkan lebih dominan dibandingkan dalam komunikasi secara langsung. Sementara ini dapat diduga penyebab pemakaian bahasa di dunia maya yang kurang berbudaya tersebut dilatarbelakangi oleh pandangan sebagai media bebas karena seseorang dapat *menyembunyikan* dirinya (memakai anonim, nama samaran, dll.). Hal itu tidak akan terjadi jika seseorang meyakini bahwa berbahasa itu bagian dari ibadah sosial. Dalam bahasa di media maya-pun ada etika berbahasa yang santun dan terpelajar, berbahasa yang cendekia. Sebagai misal, dalam komunikasi via sms, *whats-app*, dan lain-lain perlu menghindari pemakaian bahasa yang menghina, memojokkan, menimbulkan perselisihan, atau menjaga dan menghormati privasi pihak lain. Pengguna media maya

kemungkinan lupa bahwa “penyembunyian diri” yang dilakukan melalui nama samaran dan cenderung nama identitas bodong itu tidak mutlak, terlebih lagi jika dikaitkan dengan nasihat bijaksana dalam masyarakat Jawa, yakni *ngono ya ngono nanging ojo ngono*. Pada suatu kesempatan kita boleh kecewa, tetapi ekspresi bahasa haruslah terkesaan cerdas, dewasa, dan santun. Kata-kata yang tidak santun itu hanya layak dipahami dan tidak pantas dipraktikkan. Seseorang, entah apa profesi dan jenjang kependidikannya, yang mempraktikkan kata-kata kasar berarti dirinya telah mengekspresikan sosok pribadi yang berbudaya rendah.

Saya akan mengenang kembali kisah salah satu intelektual ternama di dunia, yakni Thomas Alfa Edison. Saya menempatkan ingatan yang mempesona sebagai sikap arif dan bijaksana atas cerita guru saya terkait dengan perjalanan kehidupan Thomas Alfa Edison, sang penemu bola lampu, dan namanya tercatat dalam pahatan abadi di seluruh dunia. Keberhasilan Thomas Edison menempatkan dirinya sebagai *maestro* ilmu pengetahuan tidak

terlepas dari kearifan ibunya. Thomas Edison telah mematenkan penemuannya, yakni bola lampu, gramafon, dan kamera film. Sementara kearifan ibunda Edison tidak mungkin lahir tanpa bahasa yang rapi, bijaksana, dan dewasa. Ketika itu Edison kecil tiga bulan bersekolah di sekolah formal. Pada suatu hari pihak sekolah mengirim surat kepada ibunya. Surat itu dikirim dalam sampul tertutup dan dititipkan kepada Thomas Edison. Sang guru berpesan agar surat itu segera diberikan kepada ibunya sesampainya Edison tiba di rumah. Singkat cerita Edison memberikan surat dalam sampul itu kepada ibunya. Ketika sang ibu membaca surat itu, Edison bertanya, “Apa isi surat itu, Bu?” Sang Ibu menjawab, “O, begini, kamu anak yang sangat jenius. Karena itu, tidak ada guru yang sanggup mengajarmu. Para guru meminta kamu belajar sendiri di rumah, Anakku”. Sejak hari itu Edison tidak pergi ke sekolah lagi. Ia belajar secara *autodidak* di rumah. Usia Edison bertambah dan sang ibupun semakin tua. Berkat ketekunannya Edison berhasil menemukan bola lampu.

Berkat ilmunya, dunia menjadi seolah-olah hidup siang dan malam dan membuat orang seluruh dunia hilir-mudik pada malam hari.

Dalam perjalanan waktu ibunya semakin tua yang akhirnya wafat. Beberapa waktu setelah ibunya wafat, Edison menemukan surat dari gurunya yang dulu dibaca oleh ibunya. Betapa terkejut hati Edison ketika membaca isi surat itu. Dalam surat itu, Sang Guru menyatakan, “Edison anak yang sangat ediot dan bodoh. Tidak ada guru yang bersedia mengajarnya. Edison tidak boleh datang ke sekolah.” Sejak saat itu, Edison sangat amat mengagumi kebaikan dan kearifan ibunya. Demi anak yang disayangi, Sang Ibu mampu mengontrol emosi dan mengatakan kepada Edison kecil sesuatu yang bertolak belakang dengan isi surat dari sekolahnya. Dewasa ini, tampaknya, tidak banyak orangtua yang mampu melakukan tindakan seperti ibunda Thomas Edison. Kebanyakan semua justru meluapkan kemarahan kepada anaknya. Sekali lagi, bahasa adalah refleksi dari pemikiran arif, dewasa, dan cerdas. Hanyalah orang yang pandai, dewasa, dan cerdaslah

yang mampu berbahasa yang memotivasi bukan melemahkan, yang menghargai bukan merendahkan, yang merangkul bukan memisahkan, dan sebagainya seperti bahasa ibunda Edison kepada Edison kecil ketika itu. Perempuan itu berbahasa yang tepat, cerdas, dan bijaksana pada waktu yang tepat pula (dalam masyarakat Jawa dikenal adanya nasihat berbahasa yang *empan papan* atau *angon wayah* artinya berbahasa sesuai dengan situasi dan kondisinya).

Saya sering terkenang sepenggal cerita yang mengesankan terkait dengan kisah seorang nenek yang meminta nasihat kepada seorang ulama atau tabib. Untuk itu, saya sertakan pada akhir paparan ringkas ini dengan harapan dapat menjadi pengingat bagi Pembaca atau Peserta Seminar ini untuk tetap menyadari bahwa kesantunan berbahasa merupakan cerminan perilaku, identitas, dan karakter seseorang, masyarakat, dan bangsa. Kisah singkat itu sbb.

Nenek renta itu sangat sedih. Anak satu-satunya menghembuskan nafas terakhir. Ya, setelah sakit demam beberapa hari. Pagi tadi

meninggal. Si Nenek tidak dapat menerima. Ia meminta Tuhan menghidupkan kembali, anaknya. “Tuhan tidak adiiiiil. Kembalikan nyawa anakku!” katanya. Si Nenek menggendong anaknya yang sudah tidak bernyawa itu. Si Nenek hendak mendatangi seorang ulama besar. Perempuan tua itu akan meminta agar sang Ulama memberi obat sehingga anak si nenek hidup kembali.

Setelah berjalan beberapa jam. Nenek bertemu sang Ulama terkenal. “Bapak, anakku ini telah mati. Tolong, berilah doa dan obat agar anakku hidup kembali.” Dengan santun sang Ulama berkata, “Baiklah, sediakan sebiji lada. Anakmu akan hidup setelah aku obati dengan sebiji lada. Biji lada itu kamu minta kepada siapapun. Dengan syarat keluarga dari pemberi biji lada itu belum pernah ada yang meninggal.” Si Nenek girang, “Hanya itu? Hanya sebiji lada?” tanya si Nenek meyakinkan. Sang Ulama menjawab, “Benar, Nek.”

Nenek itu segera pergi. Didatanginya sebuah rumah, lalu dia

berkata, “Ki sanak, bolehkah aku meminta sebiji lada?” “Dengan senang hati. Akan kuambilkan”, sahut seorang ibu di rumah itu. Si Nenek menerima sebiji lada dengan hati gembira. Lalu, si Nenek bertanya, “Nak, apakah keluargamu pernah ada yang meninggal?” “O, ya, anakku satu-satunya sebulan yang lalu meninggal. Sekarang aku hidup seorang diri,” kata pemilik rumah.

Sang Nenek minta pamit. Ia berjalan agak jauh. Dia mendapati sebuah rumah yang kebetulan beberapa orang penghuninya. Nenek itu mengetuk pintu rumah, “Asalamualaikum....” Pemilik keluar dan menemui si Nenek dengan ramah. “Apa yang dapat kami bantu, Nek?, Si Nenek berkata, “Aku hendak meminta sebiji lada.” Tanpa banyak bicara, pemilik rumah segera ke dapur dan kembali ke hadapan Nenek, sambil membawa sebiji lada.

Si Nenek menerima dengan hati berbinar. “Terima kasih. Kalau boleh tahu, apakah keluarga di rumah ini pernah ada yang meninggal?”, tanya si Nenek. Dengan wajah yang

penuh ikhlas, pemilik rumah berkata, “Benar, seminggu yang lalu, kedua orangtua kami wafat bersamaan waktunya. Lalu, dua hari lalu, adik kami juga meninggal. Sekarang saya dan keponakan di sini hendak berdoa semoga semua yang telah wafat ditempatkan di Surga.”

Si Nenek bergegas kembali untuk menemui sang Ulama. Ia masih menggendong jenazah anaknya. Lalu si Nenek berkata, “Bapak yang alim, kumohon, kuburkan jenazah anakku ini. Aku ikhlas atas kematian anakku. Doakan, Allah Swt. mengampuni kesalahannya!” Sang Ulama tersenyum mendengar ucapan si Nenek. “Sekarang engkau menyadari. Semua orang akan meninggal jika telah sampai waktunya. Anak itu milik Allah yang dititipkan kepadamu. Maka, engkau harus rela sewaktu anak itu diminta kembali oleh yang menitipkannya. Ketahuilah, *maa tasbiq min umatin ajalaha wa maa yustakiruna*, kematian bagi manusia itu jika sudah waktunya, tiada dapat dimajukan atau dimundurkan. Si Nenek

tertunduk, hatinya membenarkan ucapan sang Ulama. Ia sadar, anaknya harus kembali ke hadapan Allah, karena sudah waktunya. Si Nenek tiada bersedih lagi. Tidak lama kemudian si Nenek meminta pamit, hendak kembali ke rumah. Dalam beberapa langkah dipandangilah kuburan anaknya, dan tampak wajah si Nenek berseri-seri, penuh rasa ikhlas hati.

Sumber Bacaan

- Atmawati, Dwi. 2011. "Prinsip Pollyanna dalam Wacana Dakwah (Kajian Pragmatik)". *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. Volume 23. No. 1. 2011. Surakarta: Universitas Mummadiyah Surakarta.
- Suratno, Pardi. 2008. *Gusti Ora Sare*: Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- , 2015. "Pemuliaan Bangsa melalui Internalisasi Bahasa. Makalah dalam Seminar Nasional bertema "Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang" yang dilaksanakan oleh Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 13—14 November 2015
- , 2016. "Internationalization of Indonesia Local Culture Values". Makalah dalam *Seminar Internasional* yang diselenggarakan oleh Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang.
- Suyami. 2014. "Memangun Karyenak Tyasing Sasama: Intisari Kesantunan Jawa yang Layak Mendunia" Makalah dalam *Kongres Kebudayaan Jawa*. Surakarta: Kongres Kebudayaan Jawa.
- Tohari, Ahmad, 2015. *Mata yang Enak Dipandang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.